

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Metode *Think Pair Share*

a. Pengertian Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal pendidikan adalah cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan belajar sehingga sumber belajar dengan menggunakan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsi strategi dalam kegiatan pembelajaran. Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sebab secara umum metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup, antara lain:

- 1) Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar untuk memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
- 2) Pengungkap tumbunya minat belajar
- 3) Penyampaian bahan belajar
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif
- 5) Tenaga untuk melahirkan kreatifitas.
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar.
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar.¹

¹Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, hlm. 49-50.

Berikut ini beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran:

- 1) Perhatikan tujuan pembelajaran
- 2) Perhatikan karakteristik siswa
- 3) Perhatikan kemasan materi pembelajaran
- 4) Perhatikan situasi dan konteks belajar siswa
- 5) Perhatikan sumber belajar yang ada²

b. Pengertian Metode *Think Pair Share*

Metode sangat diperlukan oleh guru sebagai cara untuk mentransfer *knowledge* atau pengetahuan kepada siswanya. Metode sangat berperan penting bagi keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru tidak bisa terlepas dari sebuah metode di dalam suatu pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang kini sedang marak digunakan adalah metode *think pair share*.

Think Pair Share merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman di University of Maryland dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Metode ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.³

Think pair share memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu sama lain. Seandainya guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau situasi penuh teka-teki yang telah dikemukakan, sekarang guru menginginkan siswa untuk memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Dalam hal ini guru menerapkan langkah-langkah di bawah ini.

² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 28.

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 206.

1) Tahap *thinking*

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

2) Tahap *pairing*

Guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan, atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Tahap *sharing*

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan, dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.⁴

c. Kelebihan dan kelemahan Metode *Think Pair Share*

Pada setiap metode selalu menawarkan keunggulan tapi juga tidak terlepas dari sebuah kelemahan. Begitu pula dengan metode *think pair share*. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *think pair share*.

Kelebihan *think pair share*:

1) Meningkatkan pencurahan pada waktu tugas.

Penggunaan metode pembelajaran *think pair share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.

2) Memperbaiki kehadiran.

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.191.

3) Angka putus sekolah berkurang.

Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.

4) Sikap apatis berkurang.

Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *think pair share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

5) Penerimaan terhadap individu lebih besar.

Dalam model pembelajaran konvensional, siswa aktif di dalam kelas hanyalah siswa-siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6) Hasil belajar lebih mendalam.

Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat optimal.

7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam pembelajaran *think pair share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dengan tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati,

menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan *think pair share*:

- 1) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- 2) Lebih sedikit ide yang masuk.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok.
- 4) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan.
- 5) Jumlah kelompok yang terlalu banyak
- 6) Menggantungkan pada pasangan.⁵

Metode *think pair share* merupakan salah satu jenis metode dari *informal cooperative learning group*. Pembelajaran kooperatif informal adalah pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil sementara untuk beberapa menit. Dalam pembelajaran kooperatif informal, miskonsepsi, kesalahpahaman atau kesenjangan pengetahuan dapat diidentifikasi dan dikoreksi agar setiap anggota kelompok setiap anggota kelompok benar-benar menjalani proses pembelajaran secara personal.

Jenis pertanyaan yang diberikan guru dalam metode *think pair share* bisa berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengharuskan siswa untuk:

- a. Meringkas materi yang sudah disampaikan.
- b. Memberikan tanggapan tentang teori, konsep atau informasi yang sudah disampaikan.
- c. Memprediksi(membuat hipotesis) tentang apa yang akan disampaikan berikutnya.
- d. Memecahkan suatu masalah.
- e. Menghubungkan materi yang disampaikan hari ini dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya dan menggabungkannya menjadi satu kerangka kerja(sintesis)yang utuh.
- f. Memecahkan pertentangan yang sekiranya terdapat dalam materi yang disajikan.

⁵ Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 204.

Pastikan semua siswa bertanggung jawab secara personal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan cara meminta satu atau dua siswa secara acak untuk menyampaikan ringkasan hasil diskusi berpasangannya selama 30 detik.

Dalam hubungannya dengan proses belajar W.Gulo menjelaskan bahwa pentingnya bertanya itu dapat kita lihat pada beberapa pernyataan menurut para ahli antara lain:

- 1) Jantung strategi belajar yang efektif terletak pada pertanyaan yang diajukan oleh guru
- 2) Dari sekian banyak metode pengajaran, yang paling banyak dipakai ialah bertanya
- 3) Bertanya adalah suatu teknik yang paling tua dan paling baik
- 4) Mengajar itu adalah bertanya
- 5) Pertanyaan-pertanyaan adalah unsur utama dalam strategi pengajaran, merupakan kunci permainan bahasa dalam pengajaran.⁶

Pada peranan yang demikian itu kegiatan bertanya berfungsi untuk :

- 1) Mengembangkan minat dan keingintahuan
- 2) Memusatkan perhatian pada pokok masalah
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar
- 4) Kemampuan memahami informasi
- 5) Kemampuan mengemukakan pendapat
- 6) Mengukur hasil belajar.⁷

Pembelajaran kooperatif informal memungkinkan siswa untuk secara aktif memahami apa yang telah mereka pelajari. Bagi para guru, pembelajaran kooperatif informal bermanfaat karena telah memberikan waktu bagi mereka untuk sekedar bernapas sejenak, merumuskan kembali catatan-catatannya, dan berkeliling kelas untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa. Dalam ruang kelas, proses pembelajaran tidak didominasi oleh penjelasan dari guru, tetapi juga oleh diskusi dan penjelasan dari siswa. Menyimak diskusi siswa juga dapat memberikan

⁶ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 102

⁷ W.Gulo, *Ibid*, hlm. 102

petunjuk dan wawasan pada guru tentang seberapa baiksiswa-siswinya memahami konsep dan materi yang diajarkan.⁸

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar

Dalam sebuah pembelajaran dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar entah itu berasal dai dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekolah.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar meliputi beberapa unsur yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor biologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi jasmani pada tubuh manusia sangat mempengaruhi proses belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.⁹

b) Faktor-faktor psikologis

⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.96

⁹ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 148

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang mempengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis yaitu:

a. Kecerdasan atau Intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu semakin besar peluang individu tersebut dalam meraih sukses dalam belajar. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, maka sangat menentukan kualitas belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu mencapai kesuksesan belajar. Pemahaman tentang tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan apa yang akan diberikan pada siswa.¹⁰

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Untuk membangkitkan motivasi yaitu dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi apa yang dipelajari maupun penampilan guru yang menarik saat mengajar.¹¹

c. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik secara positif atau negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada penampilan guru, pelajaran atau

¹⁰ *Ibid*, hlm. 148

¹¹ *Ibid*, hlm. 150

lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif dalam belajar, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian, sabar, tulus, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak membosankan.¹²

d. Bakat

Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya. Karena itu, bakat jugadiartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.¹³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar di luar diri siswa. Faktor ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.¹⁴

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Supaya dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, maka cara-cara belajar mengajar harus tepat, efisien, dan efektif sebab metode mengajar sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan.

¹² *Ibid*, hlm. 151

¹³ *Ibid*, hlm. 152

¹⁴ *Ibid*, hlm. 152-154

b) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan guru, proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada. Di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berorientasi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga merasa jauh maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang suka mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri akibatnya makin parah dan akan mengganggu belajarnya. Maka disini guru harus menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya,

seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan belajar sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang akan diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan.

2. Pengertian Metode *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Metode *problem solving* ini dikembangkan oleh Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human. *Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*learned centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut metode ilmiah karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mencari data, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.

a. Berikut ini adalah langkah-langkah dari metode *problem solving*:

Dalam sebuah metode pembelajaran, pada setiap langkahnya pasti mempunyai tujuan masing-masing yang hendak dicapai dari metode

tersebut, tidak terkecuali dengan langkah-langkah metode *problem solving* sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan isu atau masalah yang jelas untuk dipecahkan.
- 2) Menuliskan tujuan kompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, meneliti dan bertanya.
- 4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan pada data yang telah diperoleh sebelumnya.
- 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara.
- 6) Tugas, diskusi dan lain-lain
- 7) Menarik kesimpulan, artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.¹⁵

Mengingat jenis permasalahan yang akan diajarkan terdiri dari berbagai macam permasalahan, maka terdapat juga berabagai macam strategi pemecahan masalah. Macam strategi pemecahan masalah yang akan dibahas dalam uraian berikut yaitu taksonomi pemecahan masalah yang dikembangkan oleh Wankat dan Oreovocz yang dikutip oleh Made Wena yaitu:¹⁶

- 1) Rutin : tindakan rutin atau bersifat algoritmik yang dilakukan tanpa membuat suatu keputusan.
- 2) Diagnostik : pemilihan suatu prosedur atau cara yang tepat secara rutin.
- 3) Strategi : pemilihan prosedur secara rutin untuk memecahkan suatu masalah.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mngeluarkan pendapatnya. Metode pemecahan masalah adalah penggunaan metode

¹⁵ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm.212

¹⁶ Made wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.53.

dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi/perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Metode pemecahan masalah merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Adakalanya manusia memecahkan masalah secara instingtif(naluri) maupun dengan kebiasaan, yang mana pemecahan tersebut biasanya dilakukan oleh binatang.

Dalam situasi problematik, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara “coba-coba, salah” dan mencoba lagi (*trial and error*) untuk memecahkan masalahnya. Akan tetapi taraf pemecahan masalah pada manusia lebih tinggi karena manusia sanggup memecahkan masalah dengan rasio(akal), disamping menggunakan bahasa. Oleh karena itu manusia dapat memperluas pemecahan masalahnya di luar situasi konkret.¹⁷

b. Ciri-ciri pendekatan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Pada pendekatan pembelajaran memiliki ciri khas atau identik tersendiri. Termasuk pembelajaran *problem solving*. Berikut adalah ciri-ciri pendekatan pemecahan masalah :

- 1) Diawali dengan masalah yang tidak rutin.
- 2) Mempunyai penyelesaian yang berbeda.
- 3) Untuk menyelesaikan suatu permasalahan, seseorang harus memiliki banyak pengalaman.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut:

- 1) Penyelesaian masalah berdasarkan masa lampau.
- 2) Penyelesaian masalah secara intuitif.
- 3) Penyelesaian masalah dengan cara *trial and error*
- 4) Penyelesaian masalah secara otoritas.

¹⁷ Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Op.Cit*, hlm.126-127

- 5) Penyelesaian masalah secara metafisik.
- 6) Penyelesaian masalah secara ilmiah.¹⁸

c. Kelebihan dan kelemahan metode *problem solving*.

Pada setiap metode selalu menawarkan keunggulan tapi juga tidak terlepas dari sebuah kelemahan. Begitu pula dengan metode *think pair share*. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *problem solving*.

Kelebihan metode *problem solving*:

- 1) Metode ini membuat potensi intelektual dari dalam diri siswa akan meningkat.
- 2) Meningkatnya potensi intelektual dari dalam diri siswa sehingga akan menimbulkan motivasi internal bagi siswa.
- 3) Dengan menggunakan metode ini materi yang dipelajari akan tahan lebih lama.
- 4) Masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 5) Para siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.
- 6) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.
- 7) Siswa dapat diajak untuk berpikir rasional.
- 8) Siswa bersikap aktif.
- 9) Dapat mengembangkan rasa tanggungjawab.
- 10) Dapat melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 11) Dapat berpikir dan bertindak kreatif
- 12) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- 13) Dapat menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan..
- 14) Dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Kelemahan metode *problem solving* :

- 1) Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tertentu, maka pengajaran dengan metode ini akan sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.
- 2) Bila guru tidak berhati-hati memilih soal pemecahan masalah, fungsinya menjadi latihan. Bila tidak memahami konsep yang dikandung dalam soal-soal tersebut.
- 3) Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan, penguasaan materi kadang sering diabaikan.
- 4) Metode ini sering kali menyulitkan mereka yang malu untuk mengutarakan pendapat secara lisan.

¹⁸ W.Gulo, *Op.Cit*, hlm.113

- 5) Memakan waktu lama.
- 6) Kebulatan bahan kadang-kadang sukar dicapai.
- 7) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini.
- 8) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang.¹⁹

Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan. Peserta didik memiliki keterampilan mengatasi masalah. Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen. Hal-hal yang tidak kalah esensial sebagai hasil dari pembelajaran berbasis masalah yaitu keterampilan berpikir tinggi. Menurut Resnick yang dikutip oleh Anas Sudjiono ciri-ciri berpikir tinggi adalah:

- a. Bersifat non algoritmik
- b. Bersifat kompleks
- c. Banyak solusi
- d. Melibatkan interpretasi
- e. Melibatkan banyak criteria artinya mampu menggunakan berbagai criteria.
- f. Melibatkan ketidak pastian, artinya tidak semua yang berhubungan dengan tugas yang ditangani telah diketahui.
- g. Melibatkan pengaturan diri proses-proses berpikir.
- h. Menentukan makna, mampu mengidentifikasi pola pengetahuan.
- i. Banyak usaha.²⁰

3. Peningkatan Kemampuan Analisis Siswa

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).²¹

¹⁹ Nur Hamiyah dan Muhamad jauhar, *Op.Cit*, hlm.130-131.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.62

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161.

Kemampuan memiliki tiga arti:

- 1) *Actievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- 2) *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.²²

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan dan kecakapan yang dapat diukur.

b. Pengertian Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.²³ Contoh: peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang perjuangan Nabi Muhammad saw dan para sahabat, perang melawan bangsa *jahiliyah* dalam menyebarkan agama Islam, dan dapat meneladani semangat jihad Rasulullah saw dan para sahabat serta menirunya dan mengaplikasikannya dalam wujud nyata di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

Taksonomi tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga domain yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor.²⁴ Analisis termasuk ke dalam tahapan dari ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam

²²Sumadi Suryabrata, *Ibid*, hlm. 161.

²³Anas Sudijono, *Op.Cit.* hlm. 51.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2009, hlm. 25.

ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah:

a) Pengetahuan(*Knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali(*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal nama-nama Nabi yang wajib diketahui.

b) Pemahaman(*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dan memberikan uraian lebih rinci dengan kata-katanya sendiri.

c) Penerapan(*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode. Aplikasi ini adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi di atas pemahaman.

d) Analisis(*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

e) Sintesis(*Synthesis*)

Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari analisis yaitu sintesis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu

pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

f) Penilaian(*Evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.²⁵

4. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Secara umum pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Beberapa pengertian tentang pembelajaran, diantaranya:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.²⁶

²⁵ Anas Sudjiono, *Op.Cit*, hlm. 50-51.

²⁶ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm, hlm. 4.

Sejarah merupakan bagian terpenting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, dan negara. Diantara pelajaran yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat, bangsa dan negara untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia mempunyai kesamaan arti dengan *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Keseluruhan elemen pohon memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat manusia pada umumnya hanya batang pohon saja atau buahnya saja, akan tetapi adanya pohon dan buah tidak terlepas dari peran akar, itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Jadi sejarah bukan sekedar catatan bagi orang-orang yang lahir dan orang-orang yang mati dan sekedar mengungkap kehidupan para penguasa dan biografi para pahlawan, akan tetapi sejarah juga merupakan suatu ilmu yang membentangkan perkembangan masyarakat, yaitu suatu proses yang panjang sekali. Sejarah harus bisa dibuktikan kebenarannya dan logis. Oleh karena itu, cerita yang tidak masuk akal apalagi tidak dapat dibuktikan kebenarannya, maka tidak dapat dikategorikan sebagai sejarah.

Di Indonesia, istilah kebudayaan dan peradaban sering disinonimkan. Peradaban Islam adalah terjemahan dari *al-hadharah al-Islamiyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Menurut Kuntjaraningrat yang dikutip oleh Fatah Syukur menyebutkan bahwa kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama.

Karena kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain, yaitu:²⁷

- 1) Adanya konsep tauhid/*Oneness of God/Unity of God*
- 2) Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam.
- 3) Prinsip moral dijunjung tinggi
- 4) Budaya toleransi yang cukup tinggi-wilayah Islam relatif aman.
- 5) Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.

b. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat MTs kelas VIII

Perkembangan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah

Masa kejayaan Dinasti Umayyah tercapai pada masa Khalifah al-walid bin Abdul Malik. Setelah itu, Dinasti Umayyah mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh, sebab – sebab yang menyebabkan keruntuhan yaitu :

- Figur Khalifah yang lemah

²⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 6-8.

- Hak istimewa bangsa Arab Syuriah
- Pemerintahan yang tidak demokratis dan Korup
- Persaingan antar Suku

Selain itu, terdapat pula kelompok–kelompok yang tidak puas terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah adalah :

- Kelompok Muslim Non-Arab (*mawali*)
- Kelompok Khawarij dan Syi'ah
- Kelompok muslim Arab di Mekkah, Madinah, dan Irak
- Kelompok Muslim yang saleh, baik Arab maupun Non Arab.

2) Faktor-faktor pendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Banyaknya terjadi perselisihan antara intern bani Umayyah pada masa terakhir masa pemerintahannya, peyebabnya ialah memperebutkan kursi kekhalifahan dan harta.
- 2) Singkatnya masa jabatan Khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
- 3) Dijadikannya putra mahkota lebih dari jumlah satu orang.
- 4) Bergabungnya sebagian keluarga Umawi kepada mazhab-mazhab agama yang tidak benar menurut syariat.
- 5) Pudarnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
- 6) Banyaknya pembesar-pembesar Bani Umayyah yang sombong pada akhir pemerintahannya.
- 7) Timbulnya dukungan dari al-Mawali

3) Tokoh-tokoh yang berperan dalam berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Penerjemahan buku pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun menjadi pendorong utama perkembangan ilmu pengetahuan, begitu juga dengan ilmu kedokteran Islam

- 2) Pusat Ilmu pengetahuan pada Dinasti ini semakin terkenal dengan adanya Baitul Hikmah yaitu sebuah lembaga yang didirikan di Bagdad oleh Khalifah al-Ma'mun
- 3) Ulama-ulama ahli Hadist yang terkenal seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dll.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian relevan. Ada beberapa judul penelitian yang membahas tema seputar penggunaan Metode *Think Pair Share* Dan *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI, adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Solving* Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Teknik Digital Di SMK Negeri 3 Jombang.

Penelitian yang dilakukan saudara Nur Zalaila di SMK N 3 Jombang ini berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa nilai $t\text{-test} > t\text{-tabel}$; $8,1 > 1,66$. Dan dalam hasil penelitian tersebut pula aktivitas belajar siswa menggunakan metode *problem solving* lebih tinggi dari pada menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Persamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah pada penggunaan metode *problem solving*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan, jika penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Zalaila ini menggunakan pendekatan kuantitatif maka pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif, selain itu terdapat perbedaan lainnya adalah pada lokusnya, serta variabel terikatnya.²⁹

²⁸Darsono & T.Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas VIII*, PT Tiga serangkai, Solo, 2008.hlm.15-19

²⁹Nur Zalaila, *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Dasar-Dasar Teknik Digital Di SMK Negeri 3 Jombang*, Jurnal Pendidikan teknik Elektro Volume 3 Nomor 2 tahun 2014

2. Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Solving* dipadu Metode *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A MTs Surya Buana Malang.

Penelitian ini dilakukan oleh Alfi Magfiroh di MTs Surya Buana Malang, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir berdasarkan kemampuan bertanya siswa cenderung mengalami peningkatan dari 61,11% pada pra tindakan, 74,02% pada siklus I dan 77,08% pada siklus II, sedangkan kemampuan berpikir berdasarkan kemampuan menjawab siswa mengalami peningkatan dari 64,58% pada pra tindakan, 74,58% pada siklus I dan 83,71% pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar biologi siswa juga cenderung mengalami peningkatan dari 73,3% pada pra tindakan, 76,67% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Rerata hasil belajar biologi siswa juga mengalami peningkatan dari 70,47 pada pra tindakan, 75,03 pada siklus I menjadi 76,5 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem solving* dipadu metode TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa kelas VII-A MTs Surya Buana Malang pada materi Ekosistem³⁰.

Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu pada penerapan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pendekatan penelitiannya, jika penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah sebaliknya yaitu kualitatif. Selain itu lokus yang dijadikan penelitian juga berbeda sehingga berimbas pada perbedaan sampel yang dijadikan penelitian.

3. Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa :Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Ciwidey.

³⁰Alfi Magfiroh *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving dipadu Metode Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A MTs Surya Buana Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang. 2011

Penelitian ini dilakukan oleh saudari Imelda dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil pengerjaan tugas dalam membuat suatu solusi permasalahan yang diberikan. Selain itu, guru juga berusaha keras untuk melaksanakan metode *problem solving* dengan baik.³¹

Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu pada penggunaan metodenya yaitu *problem solving*, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pemilihan mata pelajaran yang sama yaitu Sejarah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada sampel dan lokus penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Masrukhin mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³² Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks antara komponen yang satu dengan berbagai komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis. Maksudnya masing-masing komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait.³³

Dalam proses belajar mengajar metode mengajar juga sangat dibutuhkan, apalagi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang identik menggunakan metode ceramah saja kurang bisa mengembangkan kemampuan berpikir siswa, siswa kurang bisa menganalisis tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Oleh karena itu metode belajar ini dilakukan untuk menghindari

³¹Imelda, *Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa : Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas Xi Ipa 4 Sma Negeri 1 Ciwidey*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.

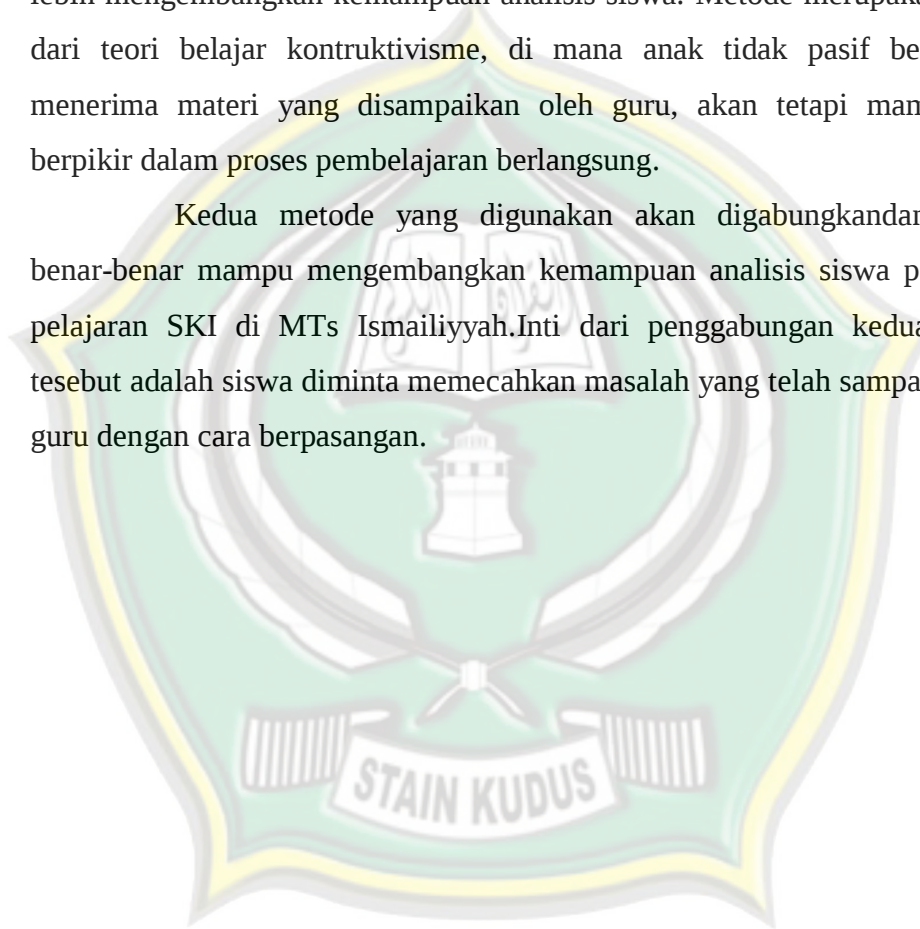
³²Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm. 119.

³³Suwardi, *Manajemen Pendidikan Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2005.

kebosanan dan kejenuhan siswa MTs Ismailiyyah. Sebab, jika kebosanan sudah menghinggapi diri siswa maka proses penerimaan terhadap apa yang diajarkan tidak maksimal. Tentunya tidak ada seorang guru yang menginginkan anak didiknya bosan terhadap pelajarannya.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah yaitu metode *think pair share* dan *problem solving* untuk lebih mengembangkan kemampuan analisis siswa. Metode merupakan bagian dari teori belajar konstruktivisme, di mana anak tidak pasif begitu saja menerima materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi mampu aktif berpikir dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kedua metode yang digunakan akan digabungkan dan apakah benar-benar mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyyah. Inti dari penggabungan kedua metode tersebut adalah siswa diminta memecahkan masalah yang telah disampaikan oleh guru dengan cara berpasangan.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

